

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesadaran masyarakat semakin meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan kebutuhan gizi yang lebih bagus. Untuk menunjang pemenuhan kebutuhan gizi akan susu adalah dengan memelihara kambing perah yaitu kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE adalah salah satu kambing yang dapat dijadikan sebagai penghasil susu dan daging. Kambing PE ini yang sudah tersebar di Indonesia. Jenis kambing ini merupakan persilangan antara kambing lokal dengan kambing Etawa yang berasal dari wilayah Jamnapari (India). Kambing PE selain mempunyai kemampuan penghasil susu juga memiliki perkembangan yang relatif cepat, kemampuan adaptasi terhadap berbagai jenis hijauan.

Di Indonesia rata-rata produksi kambing PE belum optimal yaitu berkisar antara 1,0-1,5 liter/ekor/hari hal ini dapat dilihat pada hasil balai penelitian ternak tahun 2004 (Setiawan *et al.*, 2005), sedangkan produksi optimal pada kambing PE berkisar antara 1,5-2 liter/ekor/hari (Kusuma dan Irmansyah, 2009). Produksi ini masih dapat dimaksimalkan dengan melakukan perbaikan manajemen baik berupa pakan, kandang serta pola pemeliharaan, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap performans produksi kambing PE.

Pakan kambing terdiri dari hijauan baik berupa rumput maupun dedaunan, hijauan secara umum merupakan pakan berkualitas rendah, dengan kandungan protein berkisar antara 7-12% dan tinggi kandungan serat kasar. Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan kualitas pakan yang diberikan berupa konsentrat agar kecukupan nutrient yang dibutuhkan kambing bisa dipenuhi sehingga dapat meningkatkan performans produksi.

Performans produksi dari ternak sangat penting dan harus diperhatikan dan dapat dilihat dari *littersize*, bobot lahir, bobot sapih dan produksi susu. *Littersize* merupakan jumlah anak yang lahir perkelahiran kambing jadi, semakin banyak angka kelahiran anak maka semakin banyak produksi susu yang dihasilkan. *Littersize* ini cenderung mengalami peningkatan dari periode laktasi pertama sampai ke enam, dengan puncaknya pada saat memasuki periode laktasi enam Sodiq (2012). Selanjutnya ditambahkan oleh Sodiq (2012) bahwa *littersize* kambing PE yaitu sekitar $1,96 \pm 0,32$ ekor.

Kriteria lain dalam menentukan performans produksi adalah melihat bobot lahir dan bobot sapih. Bobot sapih merupakan hasil penimbangan cempes (anak kambing) saat dipisahkan pemeliharaan dari induknya (Phalepi, 2004).

Usaha peternakan Rantiang Ameh merupakan usaha yang bergerak dibidang peternakan kambing perah, berlokasi di kenagarian Bukik Batabuah dikecamatan Canduang kabupaten Agam. Usaha ini menggunakan sistem pemeliharaan ternak secara intensif dengan penggunaan model perkandangan berupa kandang individu untuk kambing bunting dan kambing laktasi dan kandang koloni untuk cempes, kambing dara dan kambing jantan. Saat ini data performans produksi di Usaha Peternakan Rantiang Ameh belum tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut dilakukan penelitian dengan judul **Performans Produksi Kambing Peranakan Etawa (PE) di Usaha Peternakan Rantiang Ameh Kabupaten Agam.**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana performans produksi kambing Peranakan Etawa (PE) di Usaha Peternakan Rantiang Ameh Kabupaten Agam yang ditinjau dari *Littersize*, Bobot Lahir, Bobot Sapih dan Produksi Susu.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana performans produksi kambing Peranakan Etawa (PE) di Usaha Peternakan Ranting Ameh Kabupaten Agam yang ditinjau dari *Littersize*, Bobot Lahir, Bobot Sapih dan Produksi Susu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi mengenai performans produksi individu kambing Peranakan Etawa (PE) di Usaha Peternakan Ranting Ameh Kabupaten Agam ditinjau dari *Littersize*, Bobot Lahir, Bobot Sapih, Produksi Susu.

